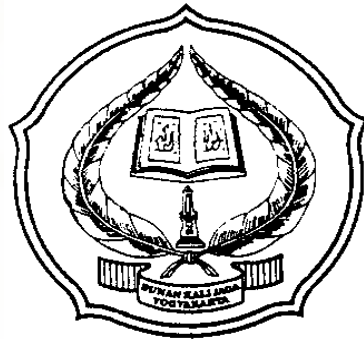


**METODE BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI ANAK
KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA
DI REKSO DYAH UTAMI YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu
Komunikasi Islam

Disusun Oleh:

AMINATUL LAILI
03220078

Pembimbing:

SLAMET, S. AG., M. SI
NIP : 19691214 199803 1 002

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2010**



DEPARTEMEN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

FAKULTAS DAKWAH

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515856 Fax (0274) 552230
Yogyakarta 55221

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.02/DD/PP.00.9/1482/2010

Skrripsi/Tugas Akhir dengan judul :

METODE BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI REKSO DYAH UTAMI YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Aminatul Laili
NIM : 03220078
Telah dimunaqasyahkan pada : Kamis, 18 Maret 2010
Nilai Munaqasyah : B+

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

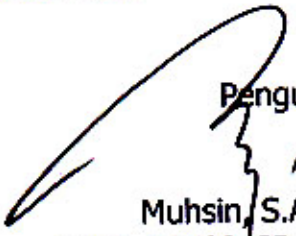
Pembimbing I


Slamet, S.Ag., M.Si.
NIP.19691214 199503 1 002

Penguji I


Drs. Abdullah, M.Si.
NIP. 19640204 199203 1 004

Penguji II


Muhsin, S.Ag., MA.
NIP. 19700403 200312 1 001

Yogyakarta, 23 Maret 2010

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Fakultas Dakwah

BEKAN




Prof. Dr. H. M. Fahri Ghozali, MA
NIP. 19561101 198503 1 002



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Dakwah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Aminatul Laili

NIM : 03220078

Judul Skripsi : METODE BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI ANAK
KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI
REKSO DYAH UTAMI YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah Jurusan/Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam UIN Sunan Kalijaga sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Sosial Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Yogyakarta, 9 Februari 2010

Pembimbing

SLAMET, S.Ag, M.Si
NIP : 19691214 199803 1 002

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN
SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Aminatul Laili

NIM : 03220078

Program studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul : "Metode Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Rekso Dyah Utami Yogyakarta" adalah hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan penulis tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 9 Februari 2010

Yang menyatakan,



Aminatul Laili

MOTTO

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسُكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا

مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk :

- Almarhum ayahanda sebagai wujud baktiku pada beliau
- Ibunda yang selalu memberikan nasehat, do'a dan cinta, kasih sayangnya serta pengorbanannya
- Kakak dan adikku yang selalu mengingatkan untuk segera menyelesaikan skripsi ini dan keponakanku yang lucu yang selalu menjadi penghiburku

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur kita haturkan kepada Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan segala Rahmat dan Hidayah kepada Hamba-Nya. Hanya dengan pertolongan-Nya penyusunan skripsi dengan judul “*Metode Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Rekso Dyah Utami Yogyakarta*” dapat terselesaikan.

Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantarkan manusia dari zaman jahiliyah kepada zaman Islamiah yang terang benderang penuh dengan cahaya kebenaran.

Atas terselesaikannya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H.M. Bahri Ghazali. M.A. Selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
2. Bapak Nailul Falah, S. Ag, M.Si, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Irsyadunas, M. Ag, selaku Penasehat Akademik.
4. Bapak Slamet, S. Ag, M.SI, selaku pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan masukan serta bimbingan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Bimbingan dan Penyuluhan Islam yang telah memberikan ilmu dengan penuh kesabaran
6. Seluruh staf TU Fakultas Dakwah yang telah membantu selama penulis berada di bangku kuliah.

7. Ibu Sri Muryani, S. H, selaku kepala Kantor Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat yang telah memberikan izin penelitian dan membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Dra. Tuti Purwani selaku pengelola Rekso Dyah Utami yang telah memberikan izin serta membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Ibu Hafsa dan Ibu Edi selaku konselor Rekso Dyah Utami yang telah banyak membantu dalam penyusunan skripsi ini.
10. Semua pengurus Rekso Dyah Utami yang telah mendukung dan membantu kelancaran dalam proses penyusunan skripsi.
11. Semua kru TESA 129, Maria Ulfa, Mbak Sari, Lisa, Irsyad dan Achi. Terimakasih atas kebersamaannya selama ini.
12. Rasa terimakasih serta salam ta'dzim kepada Ayahanda (Alm) H. Mukarrom dan Ibunda Hj. Luklu'atul Millah yang telah banyak berkorban dan tidak pernah berhenti memberikan do'a, dorongan dan semangat untukku dalam menuntut ilmu.
13. Kepada Kakak-kakakku Millatin Khusniyati dan Saptuagus Karnanejeng serta adikku Arina Nurin Nihlah serta keponakanku yang lucu Muhammad Fawwaz Akbar, yang selalu memberikan motivasi dan semangat bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Kepada Pak Lek Fatah beserta keluarga, terimakasih atas semua bantuannya selama ini dan juga do'a dan semangatnya agar penulis segera menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas pinjaman printnya ya Pak Lek.
15. Teman-teman Maskara, terimakasih atas kebersamaannya selama ini. Kalian telah memberikan arti pertemanan, persahabatan dan persaudaraan.
16. Teman-teman kos 'Wisma Peut', Mbak Lina, Mbak Inung, Mbak Lala, Mbak Ela, Pipit. Terimakasih atas kebersamaannya selama ini.

17. Teman-teman kos Rambu khususnya kamar atas, Yanti, Nila, Acha, Resti, Julay, Nina dan Dije. Terimakasih atas kebersamaannya selama ini, kalian telah memberikan warna persahabatan, pertemanan dan persaudaraan dalam kehidupanku.
18. Sahabat-sahabat BPI khususnya angkatan '03, Zulet, Evi Rofi'atul Laela, Lia Alviah, Eni Khuroidah, Nila Zubaedah, Ana Nukita, Eni Fitriyaningsih, Tanti, Dedi Haryanto, Habib An Najar dan semuanya, terimakasih atas do'a, motivasi serta dukungannya selama ini agar penulis menyelesaikan skripsi ini.
19. Sahabat dan teman terbaikku Zulet, Ainul Ghuri, Labibul Anam, Rangga Agastya Amurwobumi dan Acha Masrahati terimakasih atas semuanya kalian telah mengajarkanku apa arti sahabat, kalian telah memberikan warna dalam persahabatan kita hingga saat ini.
20. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah turut membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Semoga amal kebaikan mereka mendapat balasan yang sepadan dari Allah SWT. Bagi penulis semoga skripsi ini bermanfaat dan bukan karya yang terakhir. Amin.

Yogyakarta, 9 Februari 2010

Penulis

Aminatul Laili

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL DAN BAGAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	10
D. Tujuan Penelitian	10
E. Kegunaan Penelitian	11
F. Telaah Pustaka	11
G. Kerangka Teoritik	13
H. Metode Penelitian	34
 BAB II GAMBARAN UMUM REKSO DYAH UTAMI	
 YOGYAKARTA.....	40
A. Sejarah berdirinya Rekso Dyah Utami.....	40
B. Letak Geografis.....	41
C. Visi dan Misi Rekso Dyah Utami	42
D. Tujuan Rekso Dyah Utami.....	43
E. Pelayanan	43
F. Prinsip-prinsip Pelayanan	44
G. Kepengurusan Rekso Dyah Utami	45

H. Kriteria Konselor	46
I. Sasaran dan Ruang Lingkup	47
J. Sistem Penanganan	48
K. Data Kasus	50
 BAB III BENTUK, DAMPAK, DAN PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING ISLAM BAGI ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA	 54
A. Bentuk kekerasan dalam rumah tangga yang melibatkan anak yang menjadi korbannya	54
B. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak ..	60
C. Pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga	62
 BAB IV PENUTUP	 92
A. Kesimpulan.....	92
B. Saran-saran	93
C. Kata Penutup	95
 DAFTAR PUSTAKA	 96
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL DAN BAGAN

Bagan I	Bagan kepengurusan Rekso Dyah Utami	45
Bagan II	Bagan mekanisme penanganan Korban Kekerasan di Rekso Dyah Utami	49
Tabel I	Data Klien yang ditangani Rekso Dyah Utami sampai dengan Juni 2009	50
Table II	Data Korban Kekerasan Terhadap Anak Rekso Dyah Utami	51
Tabel III	Data korban kekerasan perempuan dan anak Rekso Dyah Utami berdasarkan wilayah	52
Table IV	Data Korban Kekerasan Terhadap Anak Rekso Dyah Utami DIY Berdasarkan Wilayah	53

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Metode Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Rekso Dyah Utami Yogyakarta*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode bimbingan dan konseling islam yang digunakan pada Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Rekso Dyah Utami dalam mendampingi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Karena jika terjadi konflik dalam rumah tangga tidak hanya pasangan yang tersakiti atau menjadi korbannya, tapi anak juga bisa jadi korban dalam konflik rumah tangga tersebut.

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah konselor dan pengurus Rekso Dyah Utami, sedangkan yang menjadi objek penelitian adalah metode bimbingan dan konseling islam yang dilakukan di Rekso Dyah Utami dalam melakukan pendampingan pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga. Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa *deskriptif kualitatif*, dengan langkah setelah data terkumpul dengan baik yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi, data-data tersebut disusun kemudian di analisa dan dijelaskan.

Hasil dari penelitian ini antara lain : macam-macam bentuk dan dampak kekerasan serta metode yang digunakan adalah metode bimbingan dan konseling islam meliputi *Pertama*, tahap awal (*analisis*), *Kedua*, tahap pertengahan, meliputi metode bimbingan dan konseling islam pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga, meliputi langsung (tatap muka, *Home visit*, mediasi dan *shelter*) dan metode tidak langsung (telepon dan melalui media massa). Materi yang disampaikan dalam proses konseling tentang makna berkeluarga, mendekatkan diri kepada Allah SWT, dapat memenuhi kewajiban suami dan istri, arti pentingnya kehadiran anak dalam sebuah rumah tangga dan pengendalian diri. *Ketiga, follow up*. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling islam ini anak di dampingi oleh orang tuanya, atau saudaranya atau bahkan gurunya. Dan materi ini diberikan oleh konselor kepada para pendampingnya.

Kata Kunci: Bimbingan dan Konseling Islam, Anak KDRT

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul "Metode Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Rekso Dyah Utami Yogyakarta", untuk menghindari adanya salah pengertian dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu memberikan penjelasan dari beberapa istilah yang terkandung di dalamnya.

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan arti dari masing-masing rangkaian kata sebagai berikut:

1. Metode

Metode adalah cara yang teratur dan berfikir baik-baik untuk mencapai (diilmu pengetahuan), cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang di tentukan.¹

Metode yang dimaksud dalam penelitian ini adalah cara kerja yang sistematis, terarah dan terencana yang dilakukan oleh Rekso Dyah Utami guna memahami dan mengatasi problema anak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka), hlm. 580-581.

2. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah Inggris *guidance and counseling*.² Menurut Bimo Walgito mengemukakan bahwa bimbingan adalah tuntunan, bantuan ataupun pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekelompok individu agar dapat mencapai kesejahteraan hidup.³

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan. "Bantuan" di sini tidak diartikan sebagai bantuan materiil (seperti uang, hadiah, sumbangan, dll). Melainkan bantuan yang bersifat menunjang pengembangan pribadi bagi individu yang dibimbing serta membantu dalam mengatasi masalah dalam hidupnya agar individu tersebut mencapai kesejahteraan hidup.

Konseling secara istilah berarti memberikan nasehat atau memberi anjuran kepada orang lain secara "*face to face*".⁴ Konseling merupakan interaksi dua orang atau lebih yang bertujuan memecahkan masalah, dan konselor (orang yang memberikan konseling) adalah orang yang memfasilitasi klien atau konseli (orang yang memiliki persoalan) untuk menemukan jati diri dan kekuatan dalam memecahkan persoalannya.

² Aunur Rahim Faqih, "*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*", (Yogyakarta: UII Press, 2001), hlm. 1.

³ Bimo Walgito, "*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*", (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), hlm3-4.

⁴ W. S. Winkel, "*Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah*", (Bandung: Remaja Karya Offset, 1984), hlm. 3.

Konseling Islam secara lughawi berarti perundingan, pendapat dan rencana sesuai dengan ajaran Islam. Adapun dari segi terminologi, konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁵

Bimbingan konseling Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah membantu anak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) untuk mencegah timbulnya problem-problem yang berkaitan dengan kekerasan terhadap anak dan mengatasinya menurut ajaran Islam.

3. Anak

Anak menurut bahasa berarti manusia yang masih kecil dan belum dewasa.⁶ Masa kanak-kanak adalah masa dalam rentang kehidupan manusia dimana individu relatif tidak berdaya dan cenderung bergantung pada orang lain.

Zakiah Darajat membagi kepada masa kanak-kanak antara 0-12 tahun. Adapun masa anak itu dibagi lagi menjadi: kanak-kanak pada tahun pertama (0-6 tahun), dan kanak-kanak pada umur sekolah (6-12 tahun).⁷

Anak yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak-anak yang masih tinggal bersama orang tuanya dalam satu rumah dengan kata lain

⁵ Tohari Musnamar, "*Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*", (Yogyakarta: UII Press, 1992), hlm. 5.

⁶ Sri Sukesti Adiwimarto, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Depdikbud, 1991), hlm. 102.

⁷ Zakiah Darajat, "*Ilmu Jiwa Agama*", (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hlm. 109-111.

anak masih bergantung pada orang tuanya dalam segala hal, yaitu anak yang sedang tumbuh dan berkembang, yang berusia antara 6-18 tahun, atau anak-anak pada usia sekolah. Karena dalam usia ini anak cenderung berfikir logis dan kritis, dan pada masa ini anak sudah bisa melihat sesuatu itu baik atau buruk, baik secara fisik atau mentalnya.

4. Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.⁸ Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan jika anak juga menjadi korbannya, karena anak juga merupakan bagian dari lingkup sebuah rumah tangga.

Korban kekerasan dalam rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah anak yang mengalami segala bentuk kekerasan baik fisik maupun psikis yang menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga serta perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga, sehingga berakibat merendahkan, merugikan dan menyakiti anak tersebut.

⁸ Rika Saraswati, *“Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan Dalam Rumah Tangga”* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2006), hlm. 19 .

5. Rekso Dyah Utami

Rekso Dyah Utami adalah sebuah lembaga yang mempunyai tugas memberikan layanan konsultasi/pendampingan/rujukan dan perlindungan sementara (*shelter*) bagi korban kekerasan terhadap perempuan dan anak, baik secara fisik, psikis, seksual dan penelantaran rumah tangga. Karena dua individu ini tergolong individu yang harus dilindungi.⁹ Lembaga ini terletak di Jl. Balirejo No. 29, Muja-muju, Yogyakarta.

Rekso Dyah Utami bersama masyarakat lain mencoba membela dan menjaga hak-hak perempuan dan anak, dengan maksud membantu perempuan dan anak yang sebagai korban agar terbebas dari jeratan budaya kekerasan.

Berdasarkan penegasan istilah tersebut di atas, maka yang penulis maksudkan dengan “Metode Bimbingan Konseling Islam Bagi Anak Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Rekso Dyah Utami Yogyakarta” adalah penelitian tentang bagaimana metode bimbingan konseling Islam yang dilakukan oleh Rekso Dyah Utami dalam menangani kekerasan dalam rumah tangga yang melibatkan anak sebagai korbannya, yang mengalami segala bentuk kekerasan baik fisik maupun psikis, sehingga menimbulkan kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis dan atau penelantaran rumah tangga serta perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dan berakibat merendahkan, merugikan dan menyakiti anak tersebut hingga menimbulkan traumatik

⁹ Pusat Pelayanan Terpadu Perempuan dan Anak (P2TPA) “Rekso Dyah Utami” , Leaflet (Yogyakarta).

dan menimbulkan bekas luka yang akan di bawanya hingga dewasa, dan hal tersebut akan berpengaruh pada tingkah laku kesehariannya.

B. Latar Belakang Masalah

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) bisa menimpa siapa saja termasuk ibu, bapak, istri, suami, anak atau pembantu rumah tangga (PRT). Namun, korban dari kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) biasanya menimpa kaum perempuan atau istri, yang para pelakunya tentu saja suami ‘tercinta’, dan tidak menutup kemungkinan juga melibatkan anak sebagai korbannya. Pelaku dari kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) selain suami, juga bisa dilakukan oleh orang yang mempunyai hubungan dekat dengan korban, antara lain; kakak/adik, ipar, mertua, paman, teman dekat ibu/bapak, suami tidak sah, dll.¹⁰ Akhir-akhir ini kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) kembali mencuat ke permukaan, bahkan telah menjadi berita headline di berbagai media massa. Hal itu telah mewarnai kehidupan masyarakat kita dan sudah menjadi hal yang biasa terjadi dalam masyarakat, dan sudah tidak menjadi hal yang baru lagi.

Kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) ibarat fenomena gunung es, artinya kasus-kasus yang terjadi belum bisa mewakili kasus yang sebenarnya. Disinyalir masih banyak kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang belum terungkap ke permukaan. Karena berbagai faktor. Mulai dari takut pada pelaku, malu bila aib keluarga diketahui oleh publik, atau

¹⁰ *Suara Merdeka*, terbit tanggal 19 Desember 2007, ‘Menolak Kekerasan Mengusung Kesetaraan’.

budaya *permissive* yang cenderung memaafkan pelaku. Hal ini telah diatur dalam UU. No. 23 Th. 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga. Namun, dalam kenyataannya hal itu juga belum bisa menekan angka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).¹¹

Korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) kebanyakan menimpa kaum perempuan yang kedudukannya dalam rumah tangga tersebut sebagai seorang istri. Selain mereka anak-anak juga bisa menjadi korban dari kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Hal itu terjadi karena keegoisan orang tuanya. Pasangan suami istri yang kehidupan rumah tangganya selalu di penuh konflik, terkadang ketika mereka bertengkar mereka tidak menghiraukan lagi akan kehadiran seorang anak. Padahal bertengkar didepan seorang anak akan membawa dampak yang buruk dan membawa pengaruh yang negatif bagi si anak tersebut. Apalagi pertengkaran yang selalu diikuti dengan kekerasan. Bisa jadi anak yang menjadi korbannya bukanlah sang istri.

Selama tahun 2006 (dalam Andez, 2007), data dari komnas Perlindungan Anak (PA) menyebutkan, jumlah kekerasan fisik sebanyak 247 kasus, kekerasan seksual 426 kasus sedangkan kekerasan psikis 451 kasus. Kekerasan yang menimpa anak-anak, baik dari keluarga, sekolah, maupun lingkungan sekitar, terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tingginya kekerasan pada anak memperlihatkan bahwa persoalan kekerasan menjadi persoalan yang amat serius, apalagi kekerasan tersebut dilakukan oleh

¹¹ *Suara Merdeka*, terbit tanggal 19 Desember 2007, 'Membebaskan Perempuan Dari Ketimpangan'.

orang tua sendiri. Dimana orangtua seharusnya menjadi seorang yang paling bertanggung jawab atas tumbuh dan berkembangnya anak karena keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak untuk belajar dan menyatakan diri sebagai mahluk sosial.¹²

Dari sekian pengaduan kekerasan yang diterima komnas Perlindungan Anak (PA), pemicu kekerasan terhadap anak yang terjadi diantaranya adalah pertama, munculnya kekerasan dalam rumah tangga, terjadinya kekerasan yang melibatkan baik pihak ayah, ibu dan saudara yang lainnya menyebabkan tidak terelakkannya kekerasan terjadi juga pada anak. Anak seringkali menjadi sasaran kemarahan orang tua. Kedua, terjadinya disfungsi keluarga, yaitu peran orang tua tidak berjalan sebagaimana seharusnya. Ketiga, faktor ekonomi, yaitu kekerasan timbul karena tekanan ekonomi. Tertekannya kondisi keluarga yang disebabkan himpitan ekonomi adalah faktor yang banyak terjadi. Anak dijadikan sasaran karena secara fisik maupun psikologis anak dianggap lemah. Selain itu, anak juga merupakan obyek yang berada didalam area privasi keluarga sehingga menyulitkan pihak lain untuk ikut campur membantu melepaskan anak tersebut dari belenggu orang tua yang menyiksanya.

Padahal dalam Islam kita tidak boleh menggunakan kekerasan dalam mengasuh anak, begitu juga halnya dengan berselisih paham/ bertengkar dengan suami atau istri, kita tidak boleh bertengkar di depan mereka. Karena

¹² [http : //www.duniapsikologi.com](http://www.duniapsikologi.com) (posted 25 November 2008)

ditakutkan jika anak-anak akan meniru nantinya. Berkaitan dengan tanggung jawab sebagai orang tua, agama telah memberikan kaidah-kaidah yang menjadi rujukan dalam rangka mengembangkan *waladun shalihun* (anak saleh), seperti hadist Nabi SAW:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ . فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (البخري و المسلم)

Artinya: “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka pengaruh pengasuhan orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, Majusi”. (H. R. Bukhari dan Muslim)¹³

Dari hadist di atas jelas bahwa peran orang tua sangat berpengaruh terhadap anak, orang tua lah yang menjadikan anak itu bersikap baik atau buruk. Karena anak cenderung mempunyai sifat meniru dan jika orang tua maupun keluarga yang lain menggunakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah, maka hal itu akan ditiru oleh anak. Dan memberikan dampak yang negatif terhadap anak.

Rekso Dyah Utami sebagai lembaga yang bergerak dalam pendampingan terhadap perempuan dan anak korban kekerasan sangat antusias untuk memberikan pelayanan bagi perempuan dan anak korban kekerasan. Keberadaan Rekso Dyah Utami ini diharapkan mampu menjadi jembatan untuk mendapatkan solusi terhadap kompleksitas permasalahan perempuan maupun anak korban kekerasan, Dalam hal ini, korban kekerasan

¹³ Syamsu Yusuf LN. , “*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*”, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Oktober, 2004), hlm. 40.

yang dialami istri dalam kehidupan rumah tangga akan melibatkan anak sebagai korbannya.

Dengan maraknya kasus kekerasan dalam rumah tangga, selain istri juga melibatkan anak sebagai korbannya, maka penulis tertarik untuk mengetahui dan mengkaji tentang metode bimbingan konseling islam Rekso Dyah Utami dengan melakukan penelitian dengan judul ”Metode Bimbingan Konseling Islam bagi Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Rekso Dyah Utami Yogyakarta”.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan pokok permasalahan yang akan dibahas yaitu, bagaimana metode bimbingan dan konseling Islam bagi anak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang dilakukan oleh Rekso Dyah Utami?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana metode bimbingan konseling Islam bagi anak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Rekso Dyah Utami.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran tentang pengembangan keilmuan metode bimbingan konseling Islam bagi anak korban kekerasan dalam rumah tangga pada jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di waktu mendatang dan memberikan pengembangan wawasan di lingkungan Rekso Dyah Utami.

2. Secara Praktis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan kontribusi bagi peningkatan dan pelaksanaan metode bimbingan dan konseling Islam terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang diterapkan di Rekso Dyah Utami dan juga orang tua yang anaknya menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga.

F. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai kekerasan perempuan dalam rumah tangga (KDRT) sudah banyak memang yang membahasnya, karena hal ini selalu menyangkut tentang perempuan yang selalu dijadikan korban yang teraniaya baik secara fisik maupun psikis, karena posisinya sebagai kaum yang lemah. Namun jika korban kekerasan dalam rumah tangga tersebut adalah anak belum ada yang membahasnya. Untuk itu penulis mencoba mengemukakan beberapa karya-karya lain yang membahas berbagai hal yang berkaitan

dengan masalah kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dalam bentuk skripsi sebagai bahan acuan untuk penulisan skripsi ini.

Kita bisa menemukan pembahasan tentang metode-metode konseling dan langkah-langkah dalam proses metode layanan konseling yang digunakan oleh Rifka Annisa *Women's Crisis Center* (WCC) dalam menangani perempuan korban kekerasan, dapat ditemukan dalam skripsi saudara Damyati yang berjudul “*Metode Layanan Konseling Terhadap Perempuan Korban Kekerasan di Rifka Annisa WCC Yogyakarta*”.¹⁴

Selain itu, kita juga bisa menemukan pembahasan tentang layanan konseling Islami dalam menangani istri korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Rifka Annisa WCC. Hal itu dapat kita temukan dalam skripsi saudara Purwati yang berjudul “*Layanan Konseling Islami Pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Rifka Annisa WCC Yogyakarta*”.¹⁵

Berdasarkan telaah pustaka di atas ada titik kesamaan dengan apa yang akan penulis paparkan yaitu yang menjadi kajian dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang korban kekerasan dalam rumah tangga. Jika dalam penelitian sebelumnya membahas tentang perempuan yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Maka, dalam penelitian ini membahas tentang anak yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga. Jika umumnya korban kekerasan dalam rumah tangga itu adalah perempuan atau

¹⁴ Damyati, *Skripsi*: “Metode Layanan Konseling Terhadap Perempuan Korban Kekerasan di Rifka Annisa WCC Yogyakarta”, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga, 2001).

¹⁵ Purwati, *Skripsi*: “Layanan Konseling Islami Pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Rifka Annisa WCC Yogyakarta”, (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, UIN Sunan Kalijaga, 2006).

istri maka secara tidak langsung pun anak juga akan terlibat didalamnya. Bisa jadi pelaku kekerasan dalam rumah tangga tersebut adalah ibu/istri karena anak dijadikan pelampiasan kekerasan terhadap suaminya. Karena anak berada dalam lingkup yang sama yaitu lingkup keluarga atau lingkup rumah tangga Untuk itu penulis mempunyai kesempatan melakukan penelitian dalam bentuk skripsi, disebuah lembaga yang menangani korban kekerasan baik itu perempuan maupun anak-anak yaitu di Rekso Dyah Utami Yogyakarta.

G. Kerangka Teoritik

1. Tinjauan Tentang Bimbingan Dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan Dan Konseling Islam

Secara umum pengertian bimbingan adalah bantuan yang diberikan seseorang agar mampu mengembangkan potensi-potensinya yang ditimbulkan di dalam dirinya sendiri, dalam mengatasi persoalan-persoalannya sendiri, sehingga dapat memantapkan sendiri jalan hidupnya secara tanggung jawab.¹⁶

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.¹⁷

¹⁶ Ny. Singgih Gunarso dan Singgih Gunarso, "*Psikologi Untuk Bimbingan*", (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1998), hlm. 24.

¹⁷ Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hlm. 4

Dari pengertian tersebut di atas, maka yang dimaksud bimbingan Islam dalam penelitian ini adalah suatu proses yang berkesinambungan, bukan suatu kegiatan yang seketika atau kebetulan. Dan bimbingan ini merupakan serangkaian tahapan kegiatan yang sistematis dan berencana yang terarah kepada pencapaian tujuan agar individu dapat memahami diri, lingkungannya dan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Di atas telah dikemukakan makna bimbingan. Istilah bimbingan sering dirangkai dengan konseling karena keduanya merupakan terjemahan dari bahasa Inggris "*Guidance and Counseling*".

Menurut F. Adam S yang dikutip I. Djumhur dan Moh. Surya, *counseling* adalah suatu pertalian timbal balik antara dua orang individu dimana yang seorang (*counselor*) membantu yang lain (*counsele*) supaya ia dapat memahami dirinya, dalam hubungan masalah-masalah hidup yang dihadapinya waktu itu dan pada waktu yang akan datang.¹⁸

Konseling dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan (klien) dalam hal bagaimana seharusnya seorang klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanannya dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika

¹⁸ Khaerul Umam, H. A Achyar Aminudin, "*Bimbingan dan Penyuluhan*" (CV. Pustaka), hlm. 14

hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW.¹⁹

Dari definisi di atas dapatlah di kemukakan bahwa konseling Islam adalah suatu perbuatan atau cara yang dilakukan oleh konselor Rekso Dyah Utami untuk memberikan bantuan dalam menyelesaikan permasalahan klien yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik atau interaksi antara konselor dengan klien yang merupakan korban kekerasan dalam rumah tangga agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Ashr:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: *Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*²⁰

b. Tujuan Bimbingan Dan Konseling Islam

Secara singkat, tujuan bimbingan konseling Islam dapat dirumuskan sebagai berikut:

¹⁹ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, “Konseling dan Psikoterapi Islam”, (Yogyakarta: Fajar Baru, 2004), hlm189.

²⁰ Al-Qur'an dan Terjemahannya, “Al Jumanatul ‘Ali”, (Bandung: CV. J-Art, 2003), hlm 602

1) Tujuan Umum

Membantu individu mewujudkan dirinya menjadi manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

2) Tujuan Khusus

- a) Membantu individu agar tidak menghadapi masalah
- b) Membantu individu mengatasi masalah yang sedang dihadapinya
- c) Membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang baik atau yang telah baik agar tetap lebih baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak akan menjadi sumber masalah bagi dirinya dan orang lain.²¹

c. Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Dengan memperhatikan tujuan umum dan khusus bimbingan konseling Islam tersebut di atas, dapatlah dirumuskan fungsi dari bimbingan konseling Islam sebagai berikut:

- 1) Fungsi preventif: yakni membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya
- 2) Fungsi kuratif atau korektif: yakni membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya.
- 3) Fungsi Preservatif: yakni membantu individu menjaga agar situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah)

²¹ Aunur Rahim Faqih, *Op. Cit*, hlm. 36-37

menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan itu bertahan lama (*in state of good*).

- 4) Fungsi developmental atau pengembangan: yakni membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya.²²

d. Landasan Bimbingan Konseling Islam

Landasan (fondasi atau dasar pijak) utama bimbingan dan konseling Islam adalah Al Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dari segala sumber pedoman kehidupan umat. Seperti disebutkan oleh Nabi Muhammad SAW sebagai berikut:

تَرَكْتُ فِيكُمْ مَالَنْ تَضِلُّوا بَعْدَهُ إِنْ اعْتَصَمْتُمْ بِهِ
كِتَابَ اللَّهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ ... (ابن ماجه)

Artinya: Aku tinggalkan sesuatu bagi kalian semua yang jika kalian selalu berpegang teguh kepadanya niscaya selamanya tidak akan pernah salah langkah tersesat jalan, sesuatu itu Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. (H. R. Ibnu Majjah).²³

e. Metode Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan konseling Islam merupakan proses bantuan seorang konselor kepada orang lain (klien) dengan maksud untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.²⁴ Dalam melakukan proses

²² *Ibid*, hlm. 37

²³ *Ibid*, hlm. 5.

²⁴ Aryatmi Siswohardjono, "Perspektif Bimbingan Konseling dan Penerapannya di Berbagai Institusi", (Jakarta: Satya Wacana, 1991), hlm. 137.

bimbingan konseling Islam, seorang konselor biasanya harus melalui langkah-langkah yang dipakai sebagai tahap permulaan bimbingan konseling Islam.

Langkah-langkah yang dimaksud meliputi usaha mengenal masalah, mengenal pribadi kliennya, latar belakang masalah, dan akibat-akibat yang ditimbulkan masalah pada kehidupan klien.

Hal ini berlaku juga dalam proses bimbingan konseling terhadap anak korban kekerasan, sebab pada intinya langkah-langkah atau metode yang ada dalam proses bimbingan konseling Islam mempunyai tujuan yang sama yakni, usaha untuk memecahkan masalah klien.

Adapun metode-metode yang biasa diterapkan dalam proses bimbingan konseling Islam, setelah konselor memahami akan pribadi dan masalah klien secara mendalam, yakni sebagai berikut:

1) Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana konselor melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan klien. Metode ini dapat dirinci lagi menjadi :

Konselor dalam hal ini melakukan komunikasi langsung secara individual dengan klien. Hal ini dapat dilakukan dengan mempergunakan teknik :

1. Percakapan pribadi, yakni konselor melakukan dialog langsung tatap muka dengan klien.

2. Kunjungan ke rumah (*home visit*), yakni konselor mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan di rumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya.
3. Kunjungan dan Observasi kerja, yakni konselor melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2) Metode Tidak Langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal.

a. Metode Individual

1. Surat menyurat.
2. Telepon.

b. Metode Kelompok

1. Papan bimbingan.
2. Surat kabar/majalah.
3. Brosur.
4. Radio (media audio).
5. Televisi.

Metode dan teknik mana yang dipergunakan dalam melaksanakan konseling, tergantung pada :

- a. Masalah/problem yang sedang dihadapi atau digarap
- b. Tujuan penggarapan masalah
- c. Keadaan yang dibimbing (klien)
- d. Kemampuan konselor mempergunakan metode atau teknik
- e. Sarana dan prasarana yang tersedia
- f. Kondisi dan situasi lingkungan sekitar
- g. Organisasi dan administrasi layanan bimbingan dan konseling
- h. Biaya yang tersedia.²⁵

2. Tinjauan tentang Anak

Anak adalah karunia dan titipan dari Allah SWT, yang harus kita jaga dan kita rawat dengan sebaik-baiknya. Dan kebutuhan jiwa seorang anak adalah untuk mendapatkan kasih sayang, rasa aman, penghargaan, dan cinta. Selain itu, seorang anak juga memerlukan kebutuhan jasmani seperti makan, minum, dan kebutuhan rohani yaitu agama. Fenomena ini berlaku bagi semua anak, walaupun setiap anak memiliki latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada anak yang bernasib baik, namun tidak sedikit yang bernasib tidak baik karena lahir dan tumbuh di tengah keluarga yang penuh dengan pertentangan dan percekocan.

Menurut Zakiah Darajat, sifat dari pada orang tua itu berbeda-beda. Ada orang tua yang dapat memahami kebutuhan anaknya dengan baik, tetapi ada pula orang tua yang kurang bisa memahami kebutuhan anaknya. Misalnya, sering ada orang tua yang memperlakukan anaknya terlalu keras,

²⁵ Aunur Rahim Faqih, *Op.Cit*, hlm. 54-55.

tidak peduli dengan kepentingan anak, suka membandingkan dengan anak lain, kurang penghargaan dalam keluarganya, kurang kasih sayang dan sebagainya. Semua ini menyebabkan hilangnya ketenangan jiwa pada anak²⁶. Dan semua hal itu adalah pengaruh dari kondisi dalam keluarga yang tidak harmonis.

Perlakuan ini sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa anak terutama anak-anak korban dari keluarga yang tidak harmonis tersebut yang disebabkan adanya kekerasan dalam rumah tangga yang dialami orang tuanya. Dalam perkembangannya, anak akan merasa tertekan, atau merasa gelisah dan ketakutan. Untuk menghilangkan perasaan itu, ia akan melakukan tindakan yang tidak disenangi oleh orang tuanya atau melampiaskan perasaan tertekan tersebut dengan cara berkelahi, suka menyakiti orang lain, mencuri, melakukan tindakan-tindakan yang terlarang, malas sekolah, atau merusak serta memecahkan barang-barang kepunyaan orang tuanya dan masih banyak lagi akibat negatif yang akan dilakukan untuk menghilangkan perasaan tersebut.

Akibat lebih lanjut, perasaan tertekan tersebut akan tetap teringat sampai usia remaja. Pada fase ini, pengalaman yang dialami pada masa kanak-kanak akan sulit untuk dihilangkan, sehingga masih tetap melakukan perbuatan yang sama ketika sudah masuk remaja. Misalnya, anak-anak yang masa kecilnya mengalami kecemasan dan merasa tidak aman sedangkan orang tua tidak menyadari hal tersebut hingga dewasa ia

²⁶ Zakiah Darajat, "*Kesehatan Mental*", (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1996), hlm. 21.

akan mengalami perasaan tidak aman/neurotik (bertingkah laku seperti anak-anak yang tidak aman). Sebab, perkembangan jiwa seseorang salah satunya ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa-masa pertumbuhan awal (masa-masa kanak-kanak), yaitu umur 0-12 th. ²⁷ Dan dalam penelitian ini anak yang dimaksud adalah anak-anak yang berusia sekolah antara usia 6-18 th. Karena dalam usia ini anak cenderung berfikir logis dan kritis, dan pada masa ini anak sudah bisa melihat sesuatu itu baik atau buruk, baik secara fisik atau mentalnya. Dan anak disini adalah mereka yang masih tinggal bersama orang tuanya dalam satu rumah dengan kata lain anak yang masih bergantung pada orang tuanya dalam segala hal.

3. Tinjauan Tentang Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

a. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Seperti yang tertulis dalam UU RI No. 23 Tahun 2004 (ayat 1, pasal 1) tentang penghapusan kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. ²⁸

²⁷ Zakiah Darajat, *Op.Cit*, hlm. 58.

²⁸ Rika Saraswati, *Op. Cit*, hlm 19.

Dan yang dimaksud dengan kekerasan dalam penelitian ini adalah sebuah tindakan kekerasan baik dilakukan oleh suami terhadap istri maupun sebaliknya dan dari tindakan kekerasan tersebut menyebabkan timbulnya korban. Dan korban tersebut tidak hanya istri, tapi anak juga ikut menjadi korbannya.

Hal ini juga seperti yang tertera dalam draft usulan perbaikan atas RUU anti kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang diusulkan oleh Badan Legislatif DPR pada tanggal 6 Mei 2003, (pasal 1, ayat 1) yang disebutkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seorang perempuan dan pihak yang ter subordinasi lainnya, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, ekonomi, dan atau psikologis, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan atau perampasan kemerdekaan secara sewenang-wenang dalam lingkup rumah tangga.²⁹

Undang-undang ini diberlakukan tidaklah semata-mata untuk kepentingan perempuan saja, tetapi untuk semua orang dan mereka yang mengalami subordinasi. Pihak yang mengalami subordinasi dalam kenyataannya bukan hanya perempuan baik yang dewasa maupun anak-anak, melainkan juga laki-laki, baik dewasa maupun anak-anak. Hanya saja selama ini fakta menunjukkan bahwa korban yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga ini sebagian besar adalah perempuan.

²⁹ *Ibid*, hlm. 19.

Berdasarkan definisi diatas, maka dapatlah ditegaskan bahwa kekerasan dalam rumah tangga yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala tindakan/perbuatan yang menyakiti seorang perempuan dan pihak yang ter subordinasi lainnya (dalam penelitian ini adalah seorang anak), baik melalui tutur kata, perbuatan, ataupun sikap yang sewenang-wenang dalam lingkup rumah tangga yang menimbulkan penderitaan secara fisik, seksual, ekonomi, dan psikologis.

b. Penyebab Munculnya Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Secara umum kekerasan terhadap istri dalam rumah tangga disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1) Budaya Patriarki

Budaya yang menempatkan pihak laki-laki sebagai *superior* dan perempuan sebagai *inferior*, ini dianggap sebagai cikal bakal tumpahnya ketimpangan hubungan laki-laki dan perempuan. Budaya seperti ini yang sering disebut sebagai *patriarkal*. Disinilah lalu menimbulkan ketidakadilan karena *stereotip* memandang perempuan sebagai makhluk yang lemah.³⁰

Perbedaan laki-laki dan perempuan tersebut tidak menjadi masalah, sepanjang tidak ada yang dirugikan. Kenyataannya, perbedaan tersebut telah melahirkan ketidakadilan, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Ketidakadilan seharusnya tidak terjadi apabila sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dan

³⁰ Mansour Fakih, “*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*” (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 16.

perbedaan tersebut telah melahirkan ketidakadilan, baik bagi perempuan maupun laki-laki. Ketidakadilan seharusnya tidak terjadi apabila sifat-sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan itu dapat dipertukarkan yang tidak terbatas oleh waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat. Hal ini diperparah jika suami atau istri tidak menjalankan peran sosialnya dianggap merupakan suatu pembangkangan, yang pada gilirannya mengarah pada bentuk kekerasan.

2) Miskonsepsi tentang ajaran agama

Banyak faktor yang memicu munculnya kekerasan dalam rumah tangga, namun bila ditelaah secara kritis peristiwa itu muncul akibat sebuah anggapan yang patriarkis. Pandangan ini melihat bahwa kaum laki-laki merupakan makhluk yang utama. Pandangan ini muncul sebagai akibat kisah penciptaan Adam dan Hawa dalam Kitab Kejadian, kemudian diikuti oleh munculnya teks-teks yang bersifat misoginis lainnya, yang dijumpai dalam literatur klasik Islam.³¹

Salah satu teks Al-Qur'an yang sangat sering digunakan adalah Al Qur'an Surat An-Nisa ayat 34 yang berbunyi:³²

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ
بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ,

³¹ Majalah PARAS No. 47 / Tahun IV / Agustus 2007, hlm. 53.

³² Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Op.Cit*, hlm. 85.

فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ,
وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ
فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ , فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا
تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا , إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا .

Artinya: Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri³³ ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka)³⁴. Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya³⁵, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya³⁶. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.

Ayat ini sering diartikan sebagai "Kaum laki-laki adalah pemimpin bagi kaum perempuan oleh karena Allah telah memberikan kelebihan pada sebagian dari mereka atas sebagian yang lain maupun karena mereka menafkahkan sebagian dari harta mereka".

Ironisnya, banyak pemuka agama sering kali juga memotong-motong ayat ini menjadi; *arrijaalu qawwaamuna 'alannisa* saja, sehingga memberikan kekuasaan begitu besar pada

³³ Maksudnya: tidak Berlaku curang serta memelihara rahasia dan harta suaminya. .

³⁴ Maksudnya: Allah telah mewajibkan kepada suami untuk mempergauli isterinya dengan baik.

³⁵ Nusyuz: Yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.

³⁶ Maksudnya: untuk memberi pelajaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

suami dengan melupakan isu fadhilah yang harus mereka miliki maupun nafaqah yang menjadi prasyarat.

Salah satu upaya suami untuk mendapatkan ketaatan tanpa *reserve* ialah melakukan tuduhan *nusyuz* (membangkang) pada istri. Al Qur'an Surat An-Nisa ayat 34 juga menyebutkan bahwa *"perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka"*. Seringkali, para suami berkonsentrasi pada isu *"kebolehan memukul istri"* tetapi mengabaikan kelanjutan ayat *"kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah mencari-cari alasan untuk menyusahkan mereka"*. Meskipun dalam Al Qur'an memang dinyatakan bahwa *nusyuz* itu sebenarnya bisa terjadi dari pihak istri kepada pihak suami, atau sebaliknya. Namun tidak sepatutnya seperti itu.

3) *Role modelling* (perilaku hasil meniru)

"Kekerasan akan melahirkan kekerasan", demikian kata pepatah. Korban dari kekerasan tidak hanya seorang istri saja tetapi pihak yang ter subordinasi lainnya, dalam penelitian ini adalah anak. Anak (laki-laki) yang tumbuh dimana ayahnya suka memukul ibunya cenderung akan meniru pola yang sama ketika ia sudah memiliki pasangan (istri). Itulah mengapa banyak kasus kekerasan terhadap istri dilakukan oleh mereka yang berasal dari keluarga yang ayahnya menggunakan pola kekerasan.

Ada yang mengemukakan bahwa pemukulan istri berasal dari keluarga yang juga terjadi kekerasan dalam rumah tangga. Pandangan ini menekankan bahwa pelaku adalah korban kekerasan atau pelaku biasa melihat ibunya sering dipukuli oleh ayahnya. Sebagai generasi yang pernah mengalami sosialisasi kekerasan dalam lingkungan keluarganya, dikemudian hari sebagai orang dewasa dia juga menjadi pelaku kekerasan dalam keluarga yang dia bentuk sendiri.³⁷

Peniruan ini juga dipelajari anak laki-laki dari budaya. Budaya kekerasan bisa dilihat dalam berbagai pemberitaan TV, Film dan Olah raga. Kekerasan menarik perhatian dan emosional yang tanpa sadar mengiring pemahaman bahwa kekerasan efektif sebagai penyelesaian masalah, sehingga tidak perlu memikirkan alternatif lain karena telah diajari kekerasan.

c. Macam-Macam Kekerasan Dalam Rumah Tangga

Korban kekerasan dalam rumah tangga menyatakan bahwa kekerasan pada umumnya diawali dengan percek-cokan kecil bahkan diawali dari persoalan / hal yang dianggap sepele, kemudian mengarah pada pertengkaran yang dahsyat dan dibarengi dengan ucapan-ucapan yang kotor hingga pemukulan. Jenis kekerasan dalam rumah tangga,

³⁷ Rifka Annisa WCC, "*Benarkah Kita Mencintai Istri Kita?*", Cet. I, (Yogyakarta: Rifka Annisa, 1998), hlm. 8.

antara lain: kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual dan penelantaran rumah tangga.³⁸

- 1) Kekerasan fisik adalah perbuatan yang mengakibatkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat. Yang dimaksud dengan rasa sakit adalah kondisi seseorang yang mengalami penderitaan dan menjadi tidak berdaya seperti cedera, luka, atau cacat pada tubuh seseorang.
- 2) Kekerasan psikis/emosional adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan, hilangnya rasa percaya diri, hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan atau penderitaan psikis berat pada seseorang. Misalnya seperti menghina, mengancam, atau menakut-nakuti sebagai sarana untuk memaksakan kehendak, mengisolasi istri dari dunia luar.
- 3) Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan yang berupa pemaksaan hubungan seksual, pemaksaan hubungan seksual dengan cara tidak wajar dan atau tidak disukai, pemaksaan hubungan seksual dengan orang lain untuk tujuan komersial dan atau tujuan tertentu. Kekerasan seksual meliputi :
 - a. Pemaksaan hubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkup rumah tangga tersebut. Misalnya pelecehan seksual, pemerkosaan, dan lain-lain.
 - b. Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seorang dalam lingkup rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan

³⁸ Ringkasan UU-PKDRT, (UU No. 23 Th. 2004 tentang *Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*), (Yogyakarta : Rifka Annisa & Global Fund For Women).

komersial dan atau tujuan tertentu. Misalnya, istri disuruh untuk menjadi seorang pelacur.

- 4) Penelantaran Rumah Tangga adalah seseorang yang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. Selain itu, penelantaran juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada dibawah kendali orang tersebut. Adapun contohnya termasuk juga tidak memberi nafkah kepada istri, membiarkan istrinya bekerja untuk kemudian penghasilannya dikuasai suami, bahkan mempekerjakannya sebagai istri dan memanfaatkan ketergantungan istri secara ekonomi untuk mengontrol kehidupannya.

4. Tinjauan tentang Anak Sebagai Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga

a. Faktor Penyebab Tindak Kekerasan terhadap Anak

Banyak faktor penyebab kekerasan terhadap anak. Selain faktor ekonomi, disfungsi keluarga, obsesi disorder, obsesi orang tua yang berlebihan, juga adanya nilai bahwa anak adalah hak milik orang tua yang bisa diperlakukan dengan sekehendak hatinya.

Dikalangan menengah ke bawah, kekerasan terhadap anak pemicunya adalah karena faktor kemiskinan atau ekonomi. Di kalangan menengah ke atas, karena ambisi orang tua untuk menjadikan anaknya sesuai dengan pemikiran dan harapannya. Dan jika anak tidak menuruti perintah orang tua anak akan dianggap bandel, melawan dan bahkan dicap durhaka kepada orang tuanya.

Hal itu dikarenakan anak dianggap lemah, dan kebanyakan orang tua menganggap anak tidak memiliki hak dasar mereka. Dan 80 persen pelaku kekerasan anak itu dilakukan oleh perempuan, dan itu akibat dari kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suaminya, atau karena disfungsi keluarga sehingga mereka melampiaskan emosinya pada anak-anak.³⁹

b. Macam-Macam Tindak Kekerasan Terhadap Anak

- 1) Kekerasan fisik. Misalnya, dengan dipukul, dengan tendangan atau bahkan disudut dengan rokok dan ada juga yang ditempeleng.
- 2) Kekerasan psikologis. Misalnya dengan ancaman.
- 3) Kekerasan seksual. Misalnya dengan memaksa untuk melakukan hubungan seksual.

c. Dampak Kekerasan dalam Rumah Tangga terhadap Anak

Anak-anak sangat rawan mengalami kekerasan, dan menjadi korban kekerasan. Bukan saja kekerasan yang terjadi di luar tapi juga bisa terjadi di dalam rumah. Kekerasan bisa saja terjadi di mana saja,

³⁹ Majalah PARAS No. 30 /Tahun III / Maret 2006

termasuk di dalam rumah (kekerasan domestik) dan dapat terjadi pada siapa saja. Kekerasan yang dimaksud bukan saja kekerasan yang dilakukan secara fisik, tapi bisa juga secara psikologis dan emosional.

Seorang anak yang sering menerima dan menjadi korban tindak kekerasan di rumah akan tumbuh menjadi anak yang emosional dan mengalami gangguan kepribadian. Anak balita sekalipun sulit melupakan trauma ketakutan yang pernah mereka terima akibat daya ingat mereka yang sangat kuat. Pengalaman kekerasan ini akan membuat mereka menjadi trauma dan tentunya sangat berdampak pada perkembangan kepribadiannya kelak.

Berikut ini adalah dampak-dampak yang ditimbulkan kekerasan terhadap anak, antara lain : ⁴⁰

1) Dampak kekerasan fisik

Anak yang mendapat perlakuan kejam dari orang tuanya akan menjadi sangat agresif, dan setelah menjadi orang tua akan berlaku kejam kepada anak-anaknya. Orang tua agresif melahirkan anak-anak yang agresif, yang pada gilirannya akan menjadi orang dewasa yang menjadi agresif. Lawson (dalam Sitohang, 2004) menggambarkan bahwa semua jenis gangguan mental ada hubungannya dengan perlakuan buruk yang diterima manusia ketika dia masih kecil. Kekerasan fisik yang berlangsung berulang-ulang dalam jangka waktu lama akan menimbulkan cedera serius

⁴⁰ [http //www.duniapsikologi.com](http://www.duniapsikologi.com), diposted pada tanggal 25 Juni 2009

terhadap anak, meninggalkan bekas luka secara fisik hingga menyebabkan korban meninggal dunia.

2) Dampak kekerasan psikis.

Unicef (1986) mengemukakan, anak yang sering dimarahi orang tuanya, apalagi diikuti dengan penyiksaan, cenderung meniru perilaku buruk (coping mechanism) seperti bulimia nervosa (memuntahkan makanan kembali), penyimpangan pola makan, anorexia (takut gemuk), kecanduan alkohol dan obat-obatan, dan memiliki dorongan bunuh diri.

Menurut Nadia (1991), kekerasan psikologis sukar diidentifikasi atau didiagnosa karena tidak meninggalkan bekas yang nyata seperti penyiksaan fisik. Jenis kekerasan ini meninggalkan bekas yang tersembunyi yang termanifestasikan dalam beberapa bentuk, seperti kurangnya rasa percaya diri, kesulitan membina persahabatan, perilaku merusak, menarik diri dari lingkungan, penyalahgunaan obat dan alkohol, ataupun kecenderungan bunuh diri.

3) Dampak kekerasan seksual.

Menurut Mulyadi (Sinar Harapan, 2003) diantara korban yang masih merasa dendam terhadap pelaku, takut menikah, merasa rendah diri, dan trauma akibat eksploitasi seksual, meski kini mereka sudah dewasa atau bahkan sudah menikah. Bahkan eksploitasi seksual yang dialami semasa masih anak-anak banyak ditengarai sebagai penyebab keterlibatan dalam prostitusi. Jika kekerasan seksual terjadi pada anak yang masih kecil pengaruh buruk yang ditimbulkan antara lain dari yang biasanya tidak

mengompol jadi mengompol, mudah merasa takut, perubahan pola tidur, kecemasan tidak beralasan, atau bahkan simtom fisik seperti sakit perut atau adanya masalah kulit, dll (dalam Nadia, 1991).

4) Dampak penelantaran anak.

Pengaruh yang paling terlihat jika anak mengalami hal ini adalah kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua terhadap anak, Hurlock (1990) mengatakan jika anak kurang kasih sayang dari orang tua menyebabkan berkembangnya perasaan tidak aman, gagal mengembangkan perilaku akrab, dan selanjutnya akan mengalami masalah penyesuaian diri pada masa yang akan datang.

Dampak yang lainnya (dalam Sitohang, 2004) adalah kelalaian dalam mendapatkan pengobatan menyebabkan kegagalan dalam merawat anak dengan baik. Kelalaian dalam pendidikan, meliputi kegagalan dalam mendidik anak mampu berinteraksi dengan lingkungannya gagal menyekolahkan atau menyuruh anak mencari nafkah untuk keluarga sehingga anak terpaksa putus sekolah.

H. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Adapun penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif, yaitu; sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata lisan dari orang-orang, dan perilaku-

perilaku yang diamati.⁴¹ Hasil penelitian ini akan menggambarkan metode bimbingan konseling bagi anak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

2. Subjek Dan Objek Penelitian

a. Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian ini adalah konselor dan pengurus lembaga Rekso Dyah Utami, karena konselor yang secara *intens* berinteraksi dengan klien, sedangkan pengurus yang secara detail mengetahui seluk beluk Rekso Dyah Utami. Pengurus dan konselor akan menjadi informan dalam proses *interview* yang dilakukan penulis untuk menggali data-data yang berkaitan dengan penelitian ini. Dan dalam penelitian ini peneliti tidak ikut menangani klien secara langsung. Tapi, hanya mengamati metode apa yang digunakan dalam bimbingan konseling Islam tersebut.

b. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah metode bimbingan konseling yang dilakukan di Rekso Dyah Utami dalam mendampingi anak korban kekerasan dalam rumah tangga sebagai objek yang akan diteliti.

⁴¹ Lexy J. Moeleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 3

3. Metode Pengumpulan Data

a. Interview

Interview atau wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung. Pewawancara disebut *interviewer*, sedangkan yang diwawancara disebut *interviewee*.⁴² Dengan kata lain wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.⁴³ Dalam hal ini, yang akan diwawancarai adalah para pengurus dan konselor Rekso Dyah Utami, dengan memakai teknik tanya jawab yang bertujuan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian ini.

Pada proses *interview* penyusun menggunakan jenis *interview* tak terpimpin,⁴⁴ ialah wawancara yang tidak terarah. Artinya, dalam proses *interview* penyusun bebas menanyakan segala sesuatu hal kepada pengurus dan konselor Rekso Dyah Utami, dengan selalu di dasari pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya, sebagai garis besar tentang hal-hal yang akan ditanyakan kepada informan.

Metode *interview* ini digunakan untuk mendapatkan data tentang metode bimbingan konseling bagi anak korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang ada di Rekso Dyah Utami serta hal-hal yang berhubungan dengan bimbingan konseling. Selain itu juga

⁴² Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, "*Metode Penelitian Sosial*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 57.

⁴³ S. Nasution, "*Metode Research (Penelitian Ilmiah)*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 113.

⁴⁴ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Op. Cit.*, hlm. 59.

digunakan untuk menanyakan sejarah berdirinya Rekso Dyah Utami, visi dan misi, program kerja, prosedur administrasi, fasilitas yang diberikan kepada klien, dan lain sebagainya yang masih ada hubungannya dengan penelitian ini.

b. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.⁴⁵

Metode dokumentasi ini dipakai untuk mencari informasi, menggali data-data yang sudah terungkap seperti data kasus atau data belum terungkap sebagai sumber penelitian primer dalam penelitian ini, serta untuk mencari data-data dari sumber yang lainnya yang akan dijadikan sumber sekunder atau pendukung dalam proses penyusunan penelitian ini.

Adapun teknik dari metode dokumentasi ini diawali dengan menghimpun, memilih-milih dan mengkategorikan dokumen-dokumen sesuai dengan tujuan penelitian. Kemudian mulai menerangkan, mencatat dan menafsirkan, sekaligus menghubungkan dengan fenomena yang lain, dengan tujuan untuk memperkuat status data.

c. Observasi

Observasi berasal dari bahasa latin yaitu dari kata *observe* yang berarti melihat dan memperhatikan. Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang

⁴⁵ Ibid, hlm. 73

muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut. Metode observasi adalah pengumpulan data pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang dimiliki.⁴⁶

Menurut Patton (dalam Poerwandari) metode observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian kualitatif dengan melihat proses perilaku yang terjadi dalam diri subyek dalam kurun waktu sehingga sulit didapatkan jika dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan observasi mendiskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktivitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktivitas dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlibat dalam kejadian yang diamati.⁴⁷

Data observasi berupa data cermat, terinci dan faktual mengenai keadaan lapangan, kegiatan seseorang dan keadaan sosial, serta di mana keadaan kegiatan terjadi. Data diperoleh karena adanya penelitian di lapangan secara langsung.

Metode observasi digunakan untuk memperoleh data yang belum terdapat di interview, terutama data-data mengenai bentuk-bentuk kekerasan terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga dan metode bimbingan dan konseling islam pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga di Rekso Dyah Utami.

⁴⁶ Sutrisno Hadi, "*Metodologi Research Jilid II*", (Yogyakarta, YP Fakultas Psikologi UGM), hlm. 193.

⁴⁷ Poerwandari, K, "*Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian Psikologi*", (LPSP3, Fakultas Psikologi UI), hlm.33.

4. Analisa Data

Analisa data yang dimaksud adalah analisa data terhadap data yang di peroleh di lapangan. Teknik yang dipergunakan dalam menganalisa data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu setelah data yang berkaitan dengan penelitian terkumpul, lalu disusun dan diklasifikasikan dengan menggunakan kata sedemikian rupa untuk menggambarkan jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.⁴⁸

Dengan demikian secara sistematis langkah-langkah analisa data tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data-data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, dokumentasi dan observasi.
- b. Menyusun seluruh data yang diperoleh sesuai dengan urutan yang telah direncanakan.
- c. Melakukan Interpretasi secukupnya terhadap data yang telah tersusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai kesimpulan.

⁴⁸ Suharsimi Arikunto, *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek”*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 236.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Metode bimbingan dan konseling Islam pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga di Rekso Dyah Utami, ada tiga tahapan yaitu :

1. *Tahap Pertama*, tahap awal konseling (*analsis*), yaitu identifikasi klien korban kekerasan dalam rumah tangga (anak / ibu / istri).
2. *Tahap Kedua*, tahap pertengahan (tahap kerja),
 - a. Metode bimbingan dan konseling islam yang diberikan melalui tiga cara yaitu :
 - 1) *Pertama*, metode langsung seperti tatap muka, *home visit*, mediasi dan shelter.
 - 2) *Kedua*, metode tidak langsung meliputi telepon dan melalui brosur / pamflet, media komunikasi atau radio.
 - 3) *Ketiga*, metode jejaring.
 - b. Materi bimbingan dan konseling islam yang berhubungan dengan pembentukan keluarga *sakinah, mawwadah, wa rahmah dan barokah* antara lain : membentuk makna berkeluarga, mendekatkan diri kepada Allah SWT, mampu memenuhi hak dan kewajiban suami dan istri, dapat memahami betapa pentingnya arti kehadiran anak dalam sebuah

mahligai rumah tangga dan masing-masing (suami / istri) dapat mengendalikan diri (*self countrol*) dalam berselisih paham.

3. *Tahap Ketiga*, tahap akhir konseling yaitu berupa evaluasi dan *follow up*.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis merasa bahwa keberadaan Rekso Dyah Utami perlu dipertahankan dan dikembangkan. Karena di lingkungan masyarakat masih banyak terjadi dan terus akan bertambah tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak, terutama kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh suami terhadap istri dan tidak jarang juga anak yang menjadi korbannya.

Guna memaksimalkan dan lebih mengembangkan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling islam di Rekso Dyah Utami, maka penulis perlu untuk memberikan saran-saran :

1. Bagi jurusan BPI, adanya upaya pengembangan diri terutama mahasiswa dalam menghadapi permasalahan seperti ini, karena kekerasan dalam rumah tangga termasuk salah satu permasalahan sosial yang masih perlu perhatian, baik untuk saat ini maupun untuk selanjutnya.
2. Bagi Rekso Dyah Utami, dalam melakukan *follow up* dan evaluasi terhadap proses bimbingan dan konseling islam, berupa *Group Konseling* sebagai tolak ukur dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi

klien, terutama dalam kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak. Hal ini didukung dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling islam meliputi metode dan teknik.

3. Bagi para pembaca skripsi ini, hendaknya dapat dilakukan penelitian lebih lanjut sehubungan dengan berkembangnya kasus kekerasan yang terselubung dalam rumah tangga terlebih lagi yang melibatkan anak sebagai korbannya. Secara khusus permasalahan di dalamnya belum dapat digambarkan secara luas dalam skripsi ini.

C. Penutup

Alhamdulillah, akhir kata penulis panjatkan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga dapat menyelesaikan tugas akhir penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha menggunakan daya, upaya dan menyadari bahwa ini masih sangat mengharapkan saran dan kritik membangun guna memperoleh kesempurnaan dalam penulisan skripsi ini.

Harapan penulis, semoga skripsi yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan seluruh pembaca pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, "*Al Jumanatul 'Ali*", (Bandung: CV. J-Art, 2003)
- Anton Bakker, "*Metode-metode Filsafat*", (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986)
- Aryatmi Siswohardjono, "*Perspektif Bimbingan Konseling dan penerapannya di Berbagai Institusi*", (Jakarta: Satya Wacana, 1991)
- Aunur Rahim Faqih, "*Bimbingan dan Konseling dalam Islam*", (Yogyakarta: UII Perss, 2001)
- A. Setiono Mangoenprasodjo, "*Pengasuhan Anak di Era Internet*", (Yogyakarta: ThinkFresh, Desember 2004)
- Bimo Walgito, "*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*", (Yogyakarta: Andi Offset, 1995)
- Damyati, *Skripsi*: "*Metode Layanan Konseling Terhadap Perempuan Korban Kekerasan di Rifka Annisa WCC Yogyakarta*", (Yogyakarta: Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Kalijaga, 2001)
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Balai Pustaka)
- Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, "*Metode Penelitian Sosial*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Khairul Umam, H. A Achyar Aminudin, "*Bimbingan dan Penyuluhan*", (CV. Pustaka)

Latipun, "*Psikologi Konseling*", (Malang: UMM, 2001)

Lexy J. Moeleong, "*Metode Penelitian Kualitatif*", (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993)

Majalah PARAS, No. 30 / Tahun III / Maret 2006

_____, No. 47 / Tahun IV /Agustus 2007

Mansour Fakih, "*Analisis Gender dan Transformasi Sosial*" (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, "*Konseling dan Psikoterapi Islam*", (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002)

Murad Lesmana Jeanette, "*Dasar-dasar Konseling*", (Jakarta: UI Press, 2005)

Ny. Singgih Gunarso dan Singgih Gunarso, "*Psikologi Untuk Bimbingan*", (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1998)

Purwati, *Skripsi*: "Layanan Konseling Islami pada Istri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga di Rifka Annisa WCC Yogyakarta", (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006)

"Rekso Dyah Utami"(Forum Penanganan Korban Kekerasan Perempuan dan Anak), Leaflet (Yogyakarta)

Rika Saraswati, "*Perempuan dan Penyelesaian Kekerasan Dalam Rumah Tangga*", (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2006)

Rifka Annisa WCC, "*Benarkah Kita Mencintai Istri Kita?*", Cet. I, (Yogyakarta: Rifka Annisa, 1998)

Ringkasan UU-PKDRT, (UU No. 23 Th. 2004 tentang *Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga*), (Yogyakarta: Rifka Annisa & Global Fund For Women)

S. Nasution, "*Metode Research (Penelitian Ilmiah)*", (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Sri Sukesti Adiwimarto, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta: Depdikbud, 1991)

Suara Merdeka, terbit tanggal 19 Desember 2007, 'Menolak Kekerasan Mengusung Kesetaraan'

_____, terbit tanggal 19 Desember 2007, 'Membebaskan Perempuan Dari Ketimpangan'

Suharsimi Arikunto, "*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*", (Jakarta: Rineka Cipta, 1997)

Syamsu Yusuf, L. N dan A. Juntika Nurihsan, "*Landasan Bimbingan dan Konseling*", (Bandung: Program Pascasarjana UPI dan PT. Remaja Rosdakarya, 2006)

_____, *"Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja"*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Oktober, 2004)

Tohari Musnamar dkk. , *"Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam"*, (Yogyakarta: UII Press, 1992)

W. S. Winkel, *"Bimbingan dan Konseling di Sekolah Menengah"*, (Bandung: Remaja Karya Offset, 1984)

Zakiah Darajat, *"Ilmu Jiwa Agama"*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970)

_____, *"Kesehatan Mental"*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1996)

[http: //www. Kompas.com](http://www.kompas.com) (27 April 2008)

[http: //www.duniapsikologi.com](http://www.duniapsikologi.com) (27 April 2008)

PEDOMAN WAWANCARA

❖ Pertanyaaan Untuk Pengurus

1. Dapatkah anda jelaskan sejarah berdirinya Rekso Dyah Utami?
2. Program apa saja yang diselenggarakan dalam memberikan layanan bimbingan konseling bagi anak korban dari kekerasan dalam rumah tangga?
3. Bagaimana prosedur penerimaan klien di Rekso Dyah Utami?
4. Fasilitas apa saja yang disediakan pengurus Rekso Dyah Utami dalam pendampingan bagi anak korban kekerasan dalam rumah tangga?
5. Apakah pengurus memiliki peran untuk menentukan bentuk layanan (pelaksanaan) konseling yang diterapkan konselor di Rekso Dyah Utami?
6. Bagaimana kriteria menjadi konselor di Rekso Dyah Utami?

❖ Pertanyaaan Untuk Konselor

1. Dalam proses penerimaan (*acceptence*), hal-hal apa saja yang harus dipersiapkan oleh konselor?
2. Apakah rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah pasti terbebas dari masalah kekerasan dalam rumah tangga?
3. Apa saja penyebab kekerasan dalam rumah tangga?
4. Apa dampak dari kekerasan dalam rumah tangga bagi anak?
5. Apa saja metode bimbingan konseling yang digunakan dalam mendampingi korban kekerasan dalam rumah tangga (khususnya anak yang sebagai korbannya)?
6. Dalam kegiatan bimbingan konseling, apakah anda menggunakan layanan bimbingan konseling Islami dalam mendampingi klien?
7. Apa saja jenis layanan bimbingan konseling Islami pada klien (korban kekerasan dalam rumah tangga) oleh konselor di Rekso Dyah Utami?
8. Berapa lama intensitas klien untuk berkonsultasi dengan konselor ketika kontrak proses konseling telah disepakati?

9. Apa saja metode yang anda gunakan dalam proses konseling? Apakah juga menggunakan metode home visit?
10. Fenomena menarik apa saja yang ditemukan selama menangani kasus kekerasan dalam rumah tangga?
11. Bisakah anda jelaskan metode bimbingan konseling Islami pada keluarga yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga di Rekso Dyah Utami?
12. Bisakah anda jelaskan pelaksanaan bimbingan konseling Islami di Rekso Dyah Utami meliputi: persiapan bimbingan konseling, perencanaan bimbingan konseling, pelaksanaan bimbingan konseling Islami, dan evaluasi proses bimbingan konseling?

Curriculum Vitae

Nama Lengkap : Aminatul Laili
Tempat Tanggal Lahir : Jepara, 15 Juni 1985
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat Asal : JL.Raya No.42 Rt.02 Rw. 01 Pelemkerep Mayong
Jepara 59465
Alamat di Yogyakarta : Gendeng GK IV No.995 Rt85 Rw.20 Yogyakarta

Pendidikan

- | | |
|----------------------|------------------|
| • SDN 01 Pelemkerep | Lulus Tahun 1997 |
| • MTs Banat NU Kudus | Lulus Tahun 1999 |
| • MA Banat NU Kudus | Lulus Tahun 2003 |
| • UIN Sunan Kalijaga | Masuk Tahun 2003 |

Pengalaman Kerja :

Relawan telekonseling Telephon Sahabat Anak 129 (TESA 129) di Badan Pemberdayaan Perempuan dan Masyarakat Yogyakarta masa aktif bulan Oktober – Desember 2009.

Data di atas tersebut dibuat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 9 Februari 2010

Hormat Saya,

Aminatul Laili